

## **AGAMA SEBAGAI INSTITUSI SOSIAL DAN KONTRIBUSI LEMBAGA AGAMA DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA**

**Rahmawati Eka Nurhidayah<sup>1</sup>, Putranta Cahaya Sampurna<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia*

✉ Corresponding Author:

**Nama Penulis:** Rahmawati Eka Nurhidayah

E-mail: [rahmawati\\_nurhidayah@iainponorogo.ac.id](mailto:rahmawati_nurhidayah@iainponorogo.ac.id)

### **Abstract**

*Every community without exception, holds a belief system (religion) that they consider important and valuable in their lives. Consequently, religion has become an institution. Its existence is acknowledged by its followers. Religion provides guidance for its followers in maintaining social cohesion and guiding society in implementing social control systems (social surveillance of followers' behavior). In social life, every real conflict with a religious motive is caused by excessive religious fanaticism, especially in community life, and a lack of understanding of the religion they adhere to. This article aims to explain the existence of religion based on its existence in balancing social and communal life through religious teachings that are by social norms, thus creating harmony that can eliminate division and strengthen relationships and harmony among different religions.*

**Keywords:** *religious institution, social institution, interfaith harmony.*

### **Abstrak**

*Setiap kelompok masyarakat tanpa terkecuali memiliki pemahaman, penghormatan, dan pengamalan terhadap suatu sistem kepercayaan (agama) yang mereka anggap penting dan berharga dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, agama telah menjadi sebuah institusi. Keberadaannya agama sendiri telah diakui oleh para pengikutnya. Agama memberi petunjuk perilaku terhadap pengikutnya dalam menjaga keutuhan masyarakat dan membimbing masyarakat dalam menyelenggarakan sistem kontrol sosial (sistem pengawasan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap perilaku pengikut). Dalam kehidupan bersosial, setiap konflik nyata dengan motif agama disebabkan oleh fanatisme agama yang berlebihan terutama dalam kehidupan bermasyarakat serta kurangnya memahami ajaran agama yang dianutnya. Artikel ini memiliki tujuan untuk menjelaskan keberadaan agama berdasarkan eksistensinya dalam menyeimbangkan kehidupan sosial dan bermasyarakat melalui ajaran-ajaran*

*agama yang sesuai dengan norma-norma sosial sehingga menciptakan suatu keharmonisan yang dapat menghilangkan perpecahan dan mempekat hubungan maupun kerukunan antar umat beragama.*

**Kata kunci:** lembaga agama, lembaga sosial, kerukunan antar umat.

## **PENDAHULUAN**

Agama merupakan sebuah hidayah yang diberikan Allah swt. kepada para makhluk-Nya. Agama sendiri diturunkan Allah bukan tanpa maksud apa-apa, melainkan bertujuan sebagai pedoman, pengatur serta mengarahkan kehidupan manusia kepada jalan yang benar serta diridhoi oleh Allah swt. Manusia sendiri secara fitrahnya merupakan makhluk yang membutuhkan agama. Hal ini dikarenakan sifat manusia yang memiliki kekurangan, ketidakberdayaan terhadap beberapa kemampuan yang dimilikinya, serta merasa bahwa Tuhan adalah satu-satunya Dzat yang memiliki seluruh kemampuan tersebut.

Menurut J.H. Leuba, agama dapat dipahami sebagai suatu pola perilaku yang khas, sebuah sistem keyakinan yang terstruktur, atau sebagai pengalaman emosional yang unik. Thouless mendefinisikan agama sebagai suatu ikatan personal yang dirasakan dengan entitas yang dipercayai lebih tinggi atau lebih kuat daripada manusia (Hamid, 2017).

Manusia sebagai entitas yang kompleks, memiliki dualitas sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat. Interaksi sosial menjadi kunci bagi manusia untuk memenuhi beragam kebutuhannya, tidak hanya kebutuhan fisik dasar seperti sandang, pangan, dan papan, tetapi juga kebutuhan spiritual yang mendalam. Agama sebagai sistem kepercayaan yang menghubungkan manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi, menjadi manifestasi dari kebutuhan spiritual ini. Inti dari ajaran agama adalah penyerahan diri secara total kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sang Pencipta. Bentuk nyata dari penghambaan ini adalah kesediaan manusia untuk tunduk dan patuh pada segala perintah dan petunjuk yang diberikan oleh Tuhannya (Muzakkir, 2015).

Agama semestinya dijadikan sebagai perekat dalam kehidupan bermasyarakat di Negara yang majemuk ini. Perekat dari pemeluk intern, antar pemeluk agama, maupun dengan pemerintah. Namun kenyataannya, banyak sekali fenomena yang justru memunculkan konflik-konflik dikarenakan adanya perbedaan suku, agama maupun ras. Hal semacam inilah yang seharusnya menjadi sorotan agar bisa mendapatkan pembenahan terkait sikap yang semestinya dilakukan dan diambil antar setiap oknum.

Oleh karenanya keberadaan lembaga agama memiliki peran penting dalam memberikan penyuluhan dan pemahaman mengenai fungsi agama dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat. Dengan berpedoman pada ajaran agama dan norma-norma sosial, masyarakat dapat membangun kehidupan yang rukun dan damai. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya juga mampu menjadi solusi atas berbagai perselisihan yang timbul akibat perbedaan pandangan. Hal tersebut karena pemahaman akan pentingnya agama, yaitu lembaga keagamaan yang berperan dalam kontrol sosial sehingga dapat menciptakan kerukunan antar sesama umat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka untuk mengkaji peran lembaga keagamaan dalam menciptakan kerukunan umat beragama. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen resmi lembaga keagamaan. Analisis mendalam terhadap sumber-sumber ini akan dilakukan untuk mengidentifikasi konsep kunci, teori, dan temuan penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah membangun kerangka teoretis yang utuh dan sesuai tentang peran lembaga keagamaan dalam kerukunan umat beragama.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Agama sebagai Realitas Sosial**

Agama adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok masyarakat. Kehadiran agama begitu melekat pada manusia, di mana pun mereka berada dan setinggi apa pun tingkat peradaban yang mereka capai. Agama selalu menjadi kebutuhan manusia, karena hanya manusia yang mencari makna spiritual dalam hidup. Keberagaman agama, baik sebagai kenyataan sosial maupun sebagai anugerah yang luar biasa, harus kita syukuri dan jadikan landasan untuk mendalami ajaran agama dalam setiap komunitas atau kelompok masyarakat (Rumahuru & Talupun, 2021).

Ajaran agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul dalam perspektif Islam, umumnya memiliki cakupan yang spesifik pada kelompok atau umat tertentu. Namun, uniknya, misi kenabian Muhammad SAW memiliki jangkauan universal, yakni ditujukan kepada seluruh umat manusia. Fenomena ini menggarisbawahi bahwa agama merupakan suatu aspek yang integral dalam kehidupan manusia, karena hanya manusia yang memiliki kapasitas kognitif untuk memahami dan kebutuhan spiritual untuk beragama.

Kehadiran agama dalam masyarakat pun menjadi suatu kenyataan yang tak terbantahkan, lintas budaya dan strata sosial.

Benar adanya jika agama menyampaikan ajaran tentang takdir, namun menempatkan takdir sebagai akhir dari ikhtiar manusia bukan sebagai sarana untuk melepaskan diri dari ketidakberdayaan dan kemalasan. Rasulullah saw. dilarang mengelak dari takdir karena pekerjaan kotor. Anggaplah seseorang yang divonis penjara karena tindakan pencurian. Jika individu tersebut kemudian berdalih bahwa nasibnya telah ditentukan, seolah-olah ia hanya mengikuti arus takdir, maka hal ini dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk menghindari dari tanggung jawab atas perbuatannya yang jelas-jelas bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, konsep takdir disalahgunakan sebagai semacam 'pelarian' yang nyaman, bahkan untuk membenarkan perilaku malas atau tindakan yang merugikan orang lain.

Kenyataan ini seringkali ditafsirkan sebagai kegagalan agama dalam memenuhi kebutuhan manusia. Meskipun eksistensi agama tak terbantahkan, orang-orang menuntut agar agama memiliki fungsi yang lebih nyata. Agama seringkali dijadikan kambing hitam ketika seseorang mengalami kesulitan, bahkan dianggap sebagai sumber masalah. Oleh karena itu, banyak yang memilih untuk menyerahkan segalanya kepada Tuhan sebagai jalan keluar, tanpa berupaya mengatasi masalah dengan usaha dan tindakan.

Singkatnya, agama adalah komponen esensial dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok sosial. Oleh sebab itu, keberadaan agama sebagai fakta sosial tidak dapat dibantah. Bahkan, agama telah menjadi bagian integral dari struktur sosial masyarakat.

## **B. Agama sebagai Institusi (Lembaga) Sosial**

Menurut Harton dan Hunt, lembaga sosial tidak dapat disamakan dengan bangunan fisik, organisasi formal, atau sekadar kumpulan orang. Sebaliknya, lembaga merupakan suatu kerangka kerja yang terdiri atas norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur perilaku manusia dalam mencapai tujuan-tujuan kolektif. Dengan kata lain, lembaga adalah seperangkat kebiasaan dan tindakan yang terpusat pada aktivitas-aktivitas fundamental dalam kehidupan manusia (Muary, 2022).

Keberadaan lembaga sosial merupakan hal yang universal di seluruh masyarakat, terlepas dari tingkat perkembangan budayanya. Hal ini disebabkan oleh adanya kebutuhan-kebutuhan pokok yang melekat pada setiap kelompok sosial. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, masyarakat kemudian membentuk berbagai lembaga. Sebagai contoh, kebutuhan akan pendidikan telah melahirkan berbagai jenis lembaga pendidikan seperti taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan lain sebagainya.

Analisis-analisis ini mengungkap bahwa struktur-struktur sosial terbentuk sebagai respons terhadap kebutuhan-kebutuhan kolektif masyarakat. Untuk memenuhi tuntutan hidup yang beragam, individu-individu harus berkolaborasi. Sebagai makhluk yang bergantung pada interaksi sosial, manusia secara alami terhubung dengan sesamanya dalam lingkungan masyarakat. Proses sosialisasi pada dasarnya adalah adaptasi diri terhadap dinamika kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, hubungan sosial dapat dipahami sebagai interkoneksi antar manusia yang saling bergantung, lintas generasi mulai dari anak-anak hingga manula (Samio, 2018).

Pemahaman awal tentang nilai-nilai agama seringkali bersifat sederhana. Namun, ketika masyarakat menyadari bahwa nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman hidup bersama, maka muncul kesadaran untuk mengikutinya. Seiring dengan pemahaman yang semakin mendalam, masyarakat akan mengembangkan sikap hormat dan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama. Salah satu fungsi utama lembaga sosial, di antaranya adalah:

1. Menetapkan norma-norma serta etika yang menjadi pedoman bersama bagi seluruh anggota kelompok dalam berinteraksi.
2. Memelihara persatuan dan kesatuan masyarakat serta mencegah terjadinya perpecahan.
3. Memberikan alat bagi masyarakat untuk melakukan pengawasan terhadap perilaku individu (*social control*) demi terciptanya ketertiban dan keamanan bersama (Triwiyanto, 2021).

Agama dan lembaga sosial lainnya berperan penting dalam menjaga ketertiban, persatuan, dan pengendalian dalam masyarakat. Dasar dari hal ini adalah adanya kesamaan nilai yang dipahami, diakui, dan dihargai bersama oleh seluruh anggota masyarakat. Seiring dengan berkembangnya masyarakat dan meningkatnya kompleksitas permasalahan sosial, kebutuhan akan norma-norma baru pun semakin besar. Akibatnya, muncul beragam lembaga sosial baru yang berfungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat. Agama merupakan salah satu lembaga yang memiliki peran sentral dalam proses ini (Saat, 2016).

### **C. Peran Lembaga Agama Sebagai Sarana Kerukunan Antar Umat**

Awal mula terbentuknya suatu lembaga sosial berakar dari kebiasaan sehari-hari yang dilakukan berulang kali hingga menjadi norma dan adat istiadat yang dipatuhi oleh masyarakat. W. Hamilton menggarisbawahi bahwa lembaga sosial merupakan sistem aturan dan perilaku yang mengatur kehidupan berkelompok, dan pelanggaran terhadap aturan tersebut akan dikenai sanksi. Sementara itu, Soerjono Soekanto, dengan perspektif

sosiologis, mendefinisikan lembaga sosial sebagai suatu sistem hubungan antar individu dan kelompok yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan dan pola interaksi sosial sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat (Muzakkir, 2015).

Menurut pandangan Sumner, lembaga kemasyarakatan merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai, sikap, dan praktik budaya yang telah tertanam dalam masyarakat. Lembaga ini bersifat abadi dan berfungsi untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakat. Tujuan utamanya adalah menciptakan keteraturan dan keselarasan dalam kehidupan sosial (Muzakkir, 2015). Dari berbagai perspektif para ahli, dapat disimpulkan bahwa lembaga sosial adalah suatu sistem yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial, nilai-nilai bersama, norma-norma yang mengatur perilaku, serta peran-peran sosial yang dijalankan oleh anggota masyarakat. Dengan demikian, lembaga mempunyai aspek budaya berupa norma dan nilai, dan lembaga mempunyai aspek budaya berupa peran sosial yang berbeda-beda. Dan antar kedua aspek tersebut memiliki keterkaitan yang erat.

Sistem norma dalam suatu lembaga keagamaan berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan interaksi sosial dan spiritual individu (Hutabarat, 2022). Lembaga keagamaan memiliki peran sentral dalam pengembangan kehidupan beragama, penguatan iman dan takwa, serta peningkatan harmoni antar umat beragama. Lembaga keagamaan adalah salah satu kekuatan yang mampu mendorong perubahan signifikan dalam masyarakat, khususnya dalam bidang kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial adalah kondisi di mana setiap individu dapat memenuhi segala kebutuhannya, baik materi, spiritual, maupun sosial, sehingga dapat hidup sejahtera, berkembang, dan menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat.

Keberadaan lembaga keagamaan memberikan wadah bagi setiap kelompok masyarakat yang beragama untuk mengembangkan iman dan pemahaman keagamaannya. Ketika terjadi perselisihan antar umat beragama, para pemimpin lembaga keagamaan berperan aktif dalam mencari solusi damai melalui dialog dan kerja sama, di bawah koordinasi pemerintah. Oleh karena itu, lembaga keagamaan dapat dianggap sebagai pengatur kehidupan manusia dalam aspek keagamaan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat ahli sosiologi, Emile Durkheim, yang mendefinisikan agama sebagai suatu sistem yang mencakup kepercayaan dan praktik-praktik yang berkaitan dengan hal-hal yang dianggap suci dan tabu (Muzakkir, 2015).

Lembaga keagamaan adalah suatu badan yang mengatur segala hal yang berhubungan dengan kehidupan beragama. Dalam pengertian lain, lembaga keagamaan adalah wadah bagi umat beragama untuk bersatu dan mengembangkan ajaran agamanya demi tercapainya kesejahteraan bersama

dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Lebih lanjut, lembaga keagamaan dapat dipahami sebagai suatu sistem yang mengatur praktik-praktik keagamaan serta keyakinan-keyakinan yang telah mapan dan dianut secara luas oleh masyarakat. Beberapa definisi lembaga agama menurut para ahli, diantaranya:

1. Emile Durkheim memandang lembaga agama sebagai suatu konstruksi sosial yang rumit. Di dalamnya terdapat berbagai macam tindakan keagamaan, kepercayaan terhadap hal-hal yang dianggap suci, dan pemahaman bersama tentang apa yang dianggap benar dan salah. Unsur-unsur ini saling terkait dan membentuk suatu sistem yang koheren, yang berfungsi untuk mempersatukan kelompok sosial dalam satu kesatuan yang memiliki pandangan hidup yang sama.
2. Bruce J melihat lembaga agama sebagai suatu institusi yang memiliki tujuan utama untuk mengorganisir kehidupan beragama manusia. Fungsi utama lembaga ini adalah membantu individu menemukan identitas moral mereka, memberikan interpretasi yang jelas terhadap ajaran agama, dan memupuk rasa kebersamaan di antara anggota kelompok beragama (Fitrianasari, 2019).

Friedman dan Sefudin mendefinisikan peran sebagai kumpulan perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menempati posisi sosial tertentu. Baik yang tercantum secara eksplisit maupun yang tersirat, peran ini membentuk harapan dan norma-norma perilaku dalam interaksi sosial (ZUHRI, n.d.). Peran individu dalam masyarakat ditentukan oleh seperangkat norma dan ketentuan. Norma-norma inilah yang menjadi acuan bagi seseorang untuk berperilaku sesuai dengan ekspektasi yang melekat pada peran tersebut, baik ekspektasi pribadi maupun sosial.

Peran sosial seseorang dapat dipahami sebagai kumpulan ekspektasi yang terstruktur dalam konteks interaksi sosial tertentu. Ekspektasi-ekspektasi ini membentuk motivasi dan orientasi individu dalam berinteraksi dengan individu lain. Secara garis besar, peran ini dapat dikategorikan menjadi dua jenis: peran yang tampak nyata dan peran yang tidak tampak secara langsung (*Dosensosiologi.Com*, n.d.).

Tujuan utama yang ingin dicapai oleh lembaga agama secara nyata adalah:

1. Dalam peran edukatifnya, lembaga keagamaan berperan sebagai penuntun bagi para pemeluknya. Mereka mengajarkan nilai-nilai moral yang membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk, sehingga menjadi pedoman bagi setiap individu dalam berperilaku. Ajaran agama memberikan petunjuk yang jelas tentang tindakan-tindakan yang seharusnya dilakukan dan dihindari oleh umat beragama.

2. Keyakinan akan keselamatan hidup, baik di dunia maupun di akhirat, merupakan hal yang mendasar bagi setiap pemeluk agama. Manusia sebagai makhluk yang tidak luput dari berbagai cobaan, senantiasa mencari perlindungan dan kekuatan. Agama, dengan segala ajaran dan nilai-nilainya, dianggap sebagai benteng pertahanan yang kokoh bagi manusia dalam menghadapi segala bentuk kesulitan hidup.
3. Lembaga keagamaan melalui para pengawasnya secara langsung ikut serta dalam mewujudkan ketertiban sosial dengan menetapkan larangan-larangan berdasarkan kitab suci. Kitab suci dan ajaran agama memberikan peringatan akan konsekuensi buruk yang akan diterima oleh mereka yang melanggar aturan-aturan tersebut.
4. Ikatan persaudaraan yang kokoh dalam suatu lembaga agama mampu menyatukan beragam kelompok manusia dengan latar belakang budaya, ras, dan suku yang berbeda-beda. Persatuan ini menciptakan sebuah keluarga besar di mana setiap anggota merasa memiliki ikatan yang kuat karena adanya keyakinan agama yang sama. Rasa solidaritas dan kesatuan ini muncul ketika mereka menyadari bahwa mereka memiliki satu tujuan dan kepercayaan yang menyatukan (*Dosensosiologi.Com, n.d.*).

Salah satu dampak tak terduga dari organisasi keagamaan adalah munculnya fanatisme berlebihan. Ketika sebagian kelompok meyakini bahwa ajaran agamanya lebih unggul, hal ini dapat memicu sikap intoleran yang mengancam harmoni dan kedamaian antarumat beragama (*Dosensosiologi.Com, n.d.*).

Tujuan utama lembaga agama adalah memberikan panduan bagi pemeluk agama dalam berinteraksi dengan Tuhannya. Selain itu, dalam konteks sosial, lembaga agama seringkali menjadi acuan bagi perilaku yang patut dicontoh oleh masyarakat. Pandangan ini diperkuat oleh para ahli hukum adat yang menyatakan bahwa hukum adat tidak hanya berakar pada tradisi, tetapi juga pada nilai-nilai keagamaan. Dengan kata lain, agama menjadi landasan bagi pembentukan perilaku yang baik. Masyarakat kemudian mengembangkan aturan-aturan yang disertai sanksi untuk menjaga ketertiban. Dalam banyak kasus, lembaga agama tidak hanya berperan sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai sumber nilai dan etika yang menyatukan masyarakat dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan bersama (Muzakkir, 2015).

Di luar fungsi-fungsi yang telah disebutkan sebelumnya, lembaga keagamaan memiliki peran penting lainnya, seperti:

1. Berperan dalam proses penemuan jati diri etis seseorang..

2. Menawarkan perspektif yang beragam dalam mengartikan fenomena alam dan kehidupan masyarakat.
3. Mendorong interaksi sosial yang lebih erat dan memperkuat rasa persatuan dalam kelompok (Dhohiri, 2007).

Untuk mencapai kerukunan antar umat beragama, setiap organisasi keagamaan memiliki peran penting dalam membangun karakter individu yang bermoral, berakhlak mulia, dan beriman sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Tujuan utama dari upaya ini adalah menciptakan masyarakat yang damai dan rukun, di mana nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam setiap agama dapat tumbuh subur tanpa adanya perselisihan atau konflik yang dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa.

## **PENUTUP**

Lembaga keagamaan tidak hanya sekadar tempat ibadah, tetapi juga memiliki peran yang sangat strategis dalam kehidupan sosial. Bermula dari pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, lembaga keagamaan tumbuh dan berkembang menjadi institusi sosial yang kuat. Selain membimbing umat dalam urusan spiritual, lembaga keagamaan juga berperan aktif dalam menjaga kerukunan umat beragama, menyelesaikan konflik, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, lembaga keagamaan tidak hanya menjadi pusat spiritualitas, tetapi juga menjadi pilar penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dhohiri, T. R. (2007). *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Yudhistira. *dosensosiologi.com*. (n.d.). <https://dosensosiologi.com/pengertian-lembaga-agama-ciri-fungsi-dan-contoh-lengkap>
- Fitrianasari, R. (2019). *Peran Lembaga Agama Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi di LAZDAI Kota Bandar Lampung)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Hamid, A. (2017). Agama dan kesehatan mental dalam perspektif psikologi agama. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 3(1), 1-14.
- Hutabarat, D. T. H. (2022). *Pengelabuhan Hukum Perkawinan Beda Agama*. CV. Azka Pustaka.
- Muary, R. (2022). *Sosiologi: Pengantar, Teori dan Paradigma*. Merdeka Kreasi Group.
- Muzakkir, W. N. (2015). *Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*. 26.

- Rumahuru, Y. Z., & Talupun, J. S. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(2), 453–462.
- Saat, S. (2016). Agama Sebagai Institusi (Lembaga) Sosial (Kajian Sosiologi Agama). *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 263–273.
- Samio, S. (2018). Aspek–Aspek Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik. *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 1(2), 36–43.
- Triwiyanto, T. (2021). *Pengantar Pendidikan*. PT. Bumi Aksara.
- Zuhri, K. H. S. (n.d.). *Peran Masjid Dalam Pendidikan Anti Radikalisme*.